

**PENGARUH TERAPI KOMPRES DINGIN TERHADAP PENURUNAN  
NYERI PADA PASIEN POST OPERASI HARI KE-2 FRAKTUR FEMUR DEXTRA DI  
RSUD DR. GONDO SUWARNO UNGARAN**

Ira Ariana <sup>1)</sup>, Dian Nur Wulaningrum<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

**ABSTRAK**

Fraktur atau patah tulang adalah kondisi dimana kontinuitas jaringan tulang dan atau tulang rawan terputus secara sempurna atau sebagian yang disebabkan oleh ruda paksa atau osteoporosi. Salah satu tanda dan gejala dari fraktur adalah nyeri. Pada penanganan nyeri terbagi menjadi dua yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. terapi farmakologis yaitu menggunakan obat-obatan analgetik sedangkan non farmakologis salah satunya menggunakan pemberian kompres dingin. Kompres dingin adalah suatu metode dalam penggunaan suhu rendah setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis. Kompres dingin bekerja dengan menstimulasi permukaan kulit untuk mengontrol nyeri. Tujuan: mengetahui pengaruh terapi kompres dingin terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur.

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada pasien kelolaan Asuhan Keperawatan. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah satu pasien kelolaan post operasi fraktur . Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan 3x24 jam, Hasil pengkajian sebelum dilakukan penerapan kompres dingin subyek mengalami nyeri sedang (skala 6). Hasil pengkajian setelah dilakukan dilakukan penerapan kompres dingin selama tiga hari terjadi penurunan skala nyeri menjadi nyeri ringan (skala 2).. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres dingin terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur. Perawat diharapkan dapat memberikan intervensi pemberian kompres dingin pada pasien sebagai upaya penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur

Kata Kunci : Kompres dingin, Nyeri, Post operasi fraktur

**The Effect of Cold Compress Therapy for Reducing  
Pain in Post-Operational Fracture Patients in the Cattleya Room  
at Dr. Hospital Gondo Suwarno Ungaran**

Ira Ariana <sup>1)</sup>, Dian Nur Wulaningrum<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Student Of Undergraduate Nursing Study Program Faculty Of Health Science Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Lecture Of Undergraduate Nursing Study Program Faculty Of Health Science Husada Surakarta

**ABSTRACT**

A fracture or broken bone is a condition where the continuity of bone tissue and/or cartilage is completely or partially broken due to force damage or osteoporosis. One of the signs and symptoms of a fracture is pain. Pain management is divided into two, namely pharmacological and non-pharmacological therapy. Pharmacological therapy is using analgesic drugs, while non-pharmacological therapy is using cold compresses. Cold compress is a method of using local low temperatures which can cause several physiological effects. Cold compresses work by stimulating the skin surface to control pain. Objective: to determine the effect of cold compress therapy on reducing pain in post-operative fracture patients.

This research uses case studies on patients managed by nursing care. So the sample in this study was one patient managed post-operative fracture. After 3 x 24 hours of nursing care, the results of the assessment before applying the cold compress, the subject experienced moderate pain (scale 6). The results of the study after applying cold compresses for three days showed a decrease in the pain scale to mild pain (scale 2). So it can be concluded that there is an effect of giving cold compresses on reducing pain in post-fracture surgery patients. Nurses are expected to be able to provide intervention by giving cold compresses to patients as an effort to reduce pain in post-fracture surgery patients

Keywords: Cold compress, pain, post-operative fracture

**PENDAHULUAN**

Fraktur atau patah tulang adalah gangguan dari kontinuitas yang tidak normal dari suatu tulang. Fraktur atau patah tulang adalah kondisi dimana kontinuitas jaringan tulang dan atau tulang rawan terputus secara sempurna atau sebagian yang disebabkan oleh ruda paksa atau osteoporosis. Penyebab utama fraktur dapat disebabkan oleh trauma

atau tenaga fisik tulang itu sendiri dan jaringan lunak disekitarnya (Astuti, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) mencatat tahun 2018 angka kecelakaan lalu lintas mencatat setiap tahun 1,35 juta orang tewas akibat kecelakaan lalu lintas diseluruh dunia. Artinya setiap 24 detik terdapat satu orang kehilangan nyawa

dijalanan diseluruh dunia ini. Faktanya Indonesia menjadi Negara ketiga Asia dibawah tiongkok dan india dengan total 38,279 total kematian akibat lalu lintas. (Wahyu Ramadhan & Inayati, 2021).

Kecelakaan lalu- lintas merupakan pembunuh nomor tiga di Indonesia. Dalam penduduk usia 15 – 29 tahun pada global dan apabila tidak ditangani secara fokus dalam tahun 2030 kecelakaan kemudi lalu lintas akan semakin tinggi sebagai penyebab orang menderita fraktur dampak dari kecelakaan lalu lintas (Andri et al., 2020).

Menurut hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia jenis cedera yang sering terjadi diantaranya luka lecet/lebam, lukarobek/tusuk, terkilir, anggota tubuh terputus/hilang, dan fraktur atau patah tulang. Dari jenis cedera tersebut yang mengalami fraktur atau patah tulang 5,5% dari 29.976 kasus cedera yang terjadi, lebih dominan diderita oleh laki – laki sebanyak 6,2% dan pada wanita 4,5% (Riskesdas, 2018).

Salah satu tanda dan gejala dari fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan gejala yang paling sering ditemukan pada saat dilakukan pembedahan atau insisi . Nyeri merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat. Nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur adalah nyeri tajam dan tertusuk-tusuk (Risnah et al., 2019).

Pada penanganan nyeri terbagi menjadi dua yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. terapi farmakologis yaitu menggunakan obat-obatan analgetik sedangkan non farmakologis salah satunya menggunakan pemberian kompres dingin. Kompres dingin adalah suatu metode dalam penggunaan suhu rendah setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis.

Kompres dingin bekerja dengan menstimulasi permukaan kulit untuk mengontrol nyeri. Sensasi dingin diberikan pada sekitar area yang terasa nyeri, pada sisi tubuh yang berlawanan yang berhubungan dengan lokasi nyeri, atau pada area yang berlokasi diantara otak dan areanyeri. Terapi yang diberikan dekat dengan area yang terasa nyeri cenderung bekerja lebih baik (Wahyu Ramadhan & Inayati, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran ditemukan pada bulan September kasus fraktur secara keseluruhan berjumlah 156 pasien sehingga diperlukan penanganan tidak hanya farmakologi tetapi juga non farmakologi. Terapi kompres dingin bisa menjadi salah satu alternatif pengobatan non farmakologi untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi fraktur. Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengambil topik dalam karya tulis ilmiah akhir Ners dengan judul Pengaruh Terapi Kompres Dingin Untuk Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Cattleya RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Alat penelitian menggunakan Lembar Inform Consent, SOP kompres dingin ,Skala Pengukuran Intensitas Nyeri Dengan Numeric Rating Scale (Nrs).

Populasi pada penelitian yaitu semua pasien post fraktur yang dirawat di Ruang Cattleya. RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

Sampel dalam penelitian ini adalah satu pasien pasien post fraktur yang dirawat

di Ruang Cattleya. RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

Penetapan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Responden yang mengalami nyeri pada pasien post operasi fraktur hari ke 2
2. Responden dengan nyeri sedang-berat
3. Responden yang menjadi responden dengan menandatangani informed consent saat pengambilan data
4. Responden dengan kesadaran penuh (Composmentis)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Nilai skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan kompres dingin

Skala Nyeri							
Hari 1 (10/11/23)		Hari (11/11/23)			Hari 3 (12/11/23)		
Pre	Tindakan	Post	Pre	Tindakan	Post	Pre	Tindakan
6	Kompres Dingin	4	4	Kompres Dingin	3	3	Kompres Dingin

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada awal pengkajian skala nyeri 9 dan setelah dilakukan penerapan kompres dingin selama 3 hari terjadi penurunan skala nyeri menjadi 2. Rata-rata penurunan skala nyeri setiap hari menurun 1 dari skala nyeri hari sebelumnya.

Nyeri post operasi merupakan salah satu masalah yang dialami pasien pasca pembedahan. Nyeri post operasi disebabkan adanya jaringan yang rusak karena prosedur pembedahan yang akan membuat kulit terbuka sehingga menstimulus implus nyeri ke syaraf sensori teraktivasi di transmisikan ke cornu posterior di corda spinalis yang kemudian akan merangsang timbulnya persepsi nyeri dari otak yang di sampaikan syaraf aferen sehingga akan merangsang mediator kiamia dari nyeri (Setyawati et al, 2018).

Pada penanganan nyeri terbagi menjadi dua yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. terapi farmakologis yaitu menggunakan obat-obatan analgetik sedangkan non farmakologis salah satunya menggunakan pemberian kompres dingin (Wahyu Ramadhan & Inayati, 2021).

Menurut Potter dan Perry (2009) dalam Widarini (2019) kompres dingin menstimulasi permukaan kulit untuk mengontrol nyeri, terapi dingin yang diberikan akan mempengaruhi impuls yang dibawa oleh serabut taktil A-Beta untuk lebih mendominasi sehingga “gerbang” akan menutup dan impuls nyeri akan terhalangi. Nyeri yang dirasakan akan berkurang atau hilang untuk sementara waktu. Berkaitan dengan teori gate control dimana stimulasi kulit berupa kompres dingin dapat mengaktivasi transmisi serabut saraf sensorik A-Beta yang lebih besar dan lebih cepat. Hal ini menutup “gerbang” sehingga menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C dengan diameter yang kecil.

Menurut penelitian Anggrita Malorung (2022) dimana setelah dilakukan terapi kompres dingin selama 3 hari terbukti secara efektif dapat menurunkan skala nyeri menjadi 2 (nyeri ringan). Sama halnya dengan penelitian Ucik Indrawati (2023) bahwa terdapat perubahan intensitas nyeri dimana hasil uji analisis nilai  $p < 0.05$ . Sehingga ada pengaruh pemberian kompres dingin terhadap intensitas nyeri.

Penerapan kompres dingin yang dilakukan selama 3 hari dan diperoleh hasil terjadi penurunan skala nyeri pada subyek. Skala nyeri berkurang menjadi 2 (nyeri sedang).

## KESIMPULAN

1. Hasil pengkajian sebelum dilakukan penerapan kompres dingin, klien mengalami nyeri sedang (skala 6)

2. Hasil pengkajian setelah dilakukan penerapan kompres dingin, klien mengalami nyeri sedang (skala 2)

## SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan dapat mendokumentasi siki untuk nyeri pada pasien fraktur sehingga menjadi referensi mata kuliah, khususnya KMB.
2. Bagi Rumah Sakit  
Diharapkan rumah sakit dapat memberikan asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut dengan siki yang sudah peneliti terapkan. Diharapkan perawat dapat menambah tindakan kompres dingin untuk mengurangi nyeri, disamping melakukan siki yang sudah berlaku
3. Bagi klien  
Diharapkan klien dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan, dan dapat memberikan kompres dingin kepada anggota lain yang mengalami nyeri post operasi fraktur
4. Bagi penulis  
Diharapkan penulis akan melakukan penelitian lanjutan untuk metode ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Febriawati,H.,Padila, P.,J.H.,& Susmita,R.(2020) Nyeri Pada Pasienpost Op Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dan Ambulasi Dini. *Jurnal Of Telenursing (Joting)*, 2(!), 61-70
- Anggrita Malorung, Anik Inayati & Senja Atika Sari HS (2022). Penerapan Kompres Dingin Untuk Mengurangi Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro.
- Astuti, N. D., & Respati, C. A. (2018). Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Bougenvil RSUD Dr. R. Koesma Tuban. *Jurnal Midpro*, 10(2), 52-63.
- Astuti,E.S.N. (2018) Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Gangguan Kebutuhan Nyaman : Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Femur.2013
- Riskesdas. (2018). Kementrian Kesehatan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Hasil Utama Riskesdas 2018
- Risnah,R.,Hr,R.,Azhar,M.U.,&Irawan,M (2019).Terapi Non Farmakologi Dalam Penanganan Diagnosis Nyeri Pada Fraktur : Systematic Review *Journal Of Islamic Nursing*,4(2),77
- Setyawati, D. S., Sukreny, N & Khoiriyah. (2018). Kompres Dingin Pada Vertebra (Lumbal) Terhadap Skala Nyeri Psien Post Operasi. *Prosding Seminar Nasional (Volume 1, 2018)*.
- Wahyu Ramadhan,C.,&Inayati,A.(2021) Penerapan Kompres Dingin Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Fraktur Tibia Di Kota Metro *The Implementation Of Cold Compress To Decrease Pain In Tibia Fractures Patient In The City Metro, Jurnal Cendikia Muda*, 1(1),13-20

